

## TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia merupakan negara agraris dengan kondisi agroklimat yang sangat mendukung dan merupakan tempat yang paling potensial untuk mengembangkan komoditas hortikultura yaitu tanaman hias. Tanaman hias merupakan salah satu prospek yang sangat cerah di Indonesia. Luasnya lahan dan suburnya tanah sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman hias. Namun, masih sangat sedikitnya lahan yang digunakan untuk budidaya sehingga berbanding terbalik antara jumlah produksi dan luas lahan yang tersedia. Sementara tanaman hias memiliki harga jual yang tinggi dan dapat diterima dengan baik di masyarakat (Direktorat Bina Produksi, 2003).

Usaha tanaman hias yang dapat dilakukan adalah dengan membudidayakan tanaman anggrek. Menurut para ahli botani, ada lebih dari 40.000 an spesies anggrek yang terdaftar di dunia dan 75.000 an jenis anggrek hasil hibrida yang terdaftar. Ini memungkinkan bagi para produsen untuk dapat melakukan inovasi terhadap bunga anggrek guna memperluas pangsa pasarnya (Sari et al., 2011).

Anggrek adalah tanaman hias berbunga, dan populer dengan bentuk bunganya yang indah. Anggrek sudah ada lebih dari 200 tahun yang lalu, namun sejak 50 tahun terakhir para pecinta bunga anggrek mulai membudidayakannya secara luas di Indonesia (Rangkuti et al., 2018).

Anggrek adalah tanaman hias suku *Orchidaceae* yang banyak digemari oleh masyarakat karena nilai ekonomisnya yang tinggi serta memiliki bentuk yang sangat unik dan warnanya yang menarik, ketahanan bunga yang lebih lama juga membuat banyaknya konsumen yang menggemari tanaman anggrek (Sumiati & Astutik, 2019).

Tanaman anggrek *Dendrobium* adalah salah satu tanaman yang memiliki batang utama, dimana bunga keluar dari ujung batang dan berbunga kembali dari anakan yang tumbuh atau dikenal dengan *sympodial*. Pembungaan tanaman anggrek *Dendrobium* sangat dipengaruhi oleh intensitas cahaya yang menyinari tanaman, temperature harian lokasi *green house*, panjang hari (*fotoperiodistas*), ZPT, dan yang paling utama adalah sitokinin dan giberelin (Burhan, 2017).

Media tanam yang digunakan pada budidaya tanaman hias anggrek *Dendrobium* menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan mudah didapatkan. Media pakis merupakan media tanam yang sangat umum digunakan, namun dengan meningkatnya permintaan yang tinggi, pengadaannya menjadi terbatas. Adapun hal yang dilakukan untuk mengatasinya yaitu dengan mencari alternatif media tanam yang sesuai dengan kebutuhan tanaman anggrek *dendrobium*. Seiring berjalannya waktu diketahui beberapa media ini dapat digunakan dalam budidaya tanaman anggrek *dendrobium* sebagai berikut ;

1. Arang kayu : memiliki daya serap air yang baik, tahan terhadap jamur, murah dan sangat mudah di dapatkan, dapat bertahan dua tahun
2. Sabut Kelapa : memiliki daya serap dan simpan air yang sangat baik, harganya yang murah, dan sangat mudah di dapatkan.
3. Batu bata : memiliki daya serap air yang cukup baik, mudah dijumpai dan harganya murah (Andalasari et al., 2017) .

Pemupukan dilakukan dengan menyemprotkan pupuk pada bagian daun yang kemudian akan masuk melalui stomata secara difusi lalu selanjutnya kandungan pada pupuk akan masuk kedalam sel-sel kloroplas yang nantinya akan berperan dalam fotosintesis. Beberapa pupuk yang sering digunakan dalam penyemprotan anggrek *Dendrobium* adalah pupuk daun Gandasil, yang mana memiliki kandungan unsur hara N (20%), P (15%), K (15%) serta tambahan unsur Mg, Mn, B, Cu, Co, dan Zn. Selain itu ada juga pupuk Hyponex yang mengandung unsur N (20%), P (20%), K (29%) serta tambahan unsur mikro lainnya (Iswanto, 2002).

Pemupukan tanaman hias anggrek *Dendrobium* dilakukan pada sore hari karena anggrek merupakan salah satu tanaman CAM (metabolisme asam crasulace) yang mana memiliki sifat yaitu tanaman yang akan mengikat CO<sub>2</sub> pada malam hari ketika stomata terbuka, hal ini pula digunakan agar air dan unsur hara dapat masuk dan sampai ke stomata, sehingga pada pagi hari tanaman anggrek dapat melakukan fotosintesis tanpa adanya kekurangan sejumlah air karena transpirasi yang terjadi di stomata (Andalasari et al., 2017).

Tanaman anggrek merupakan tanaman yang tahan terhadap kekeringan, setidaknya dapat bertahan hidup sementara, tidak seperti tanaman lain yang langsung mati. Penyemprotan anggrek diberikan baik melalui bagian daun maupun

ke media tanamnya. Karena anggrek merupakan tanaman yang hidupnya epifit yang utamanya menempel pada media tanam. Selain itu media tanam yang digunakan merupakan media tanam yang miskin akan unsur hara (Andalasari et al., 2017).

Selain pemupukan, tanaman anggrek juga membutuhkan kelembaban relatif untuk pertumbuhan yang optimal yang sesuai dengan kisaran 60%-90%. Kelembaban yang tinggi berguna untuk mengurangi penguapan air yang diperlukan untuk translokasi zat hara ke seluruh jaringan tanaman (Sari et al., 2011).